

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan menuju kearah yang lebih baik. Dalam suatu pembangunan, manusia merupakan unsur penting karena menjadi pelaku sekaligus sasaran dalam pembangunan suatu bangsa. Manusia memberikan kontribusi yang besar dalam suatu pembangunan, sehingga peran manusia dalam pembangunan merupakan hal yang sangat diperlukan. Tujuan dari pembangunan yaitu menciptakan kondisi kehidupan manusia yang lebih baik, maju dan sejahtera.

Pembangunan manusia berarti perubahan positif pada manusia seutuhnya, fokus pada masyarakat dan kesejahteraannya, serta pembangunan manusia adalah tujuan akhir dari segala macam pembangunan (BPS, 2017). Pembangunan manusia memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Manusia yang berkualitas merupakan manusia yang memungkinkan menikmati umur panjang, memiliki pendidikan bagi hidupnya, hidup sehat dan layak serta dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan yang mungkin dijumpai dalam kehidupan manusia antara lain: kekurangan gizi, kemiskinan, pengangguran, dan lainnya. Alat untuk mengukur kualitas hidup manusia digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).

Dalam pembangunan manusia, perbedaan gender merupakan hal penting. Gender dalam kasus ini diartikan bukan hanya sekadar perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis maupun fisik, namun lebih mengacu kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku, kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial (KPPPA, 2015). Adanya perbedaan gender tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana upaya mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yaitu mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan (KPPPA, 2016). Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia yang telah

Cucu Cahyati, 2018

**PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN
MENGGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

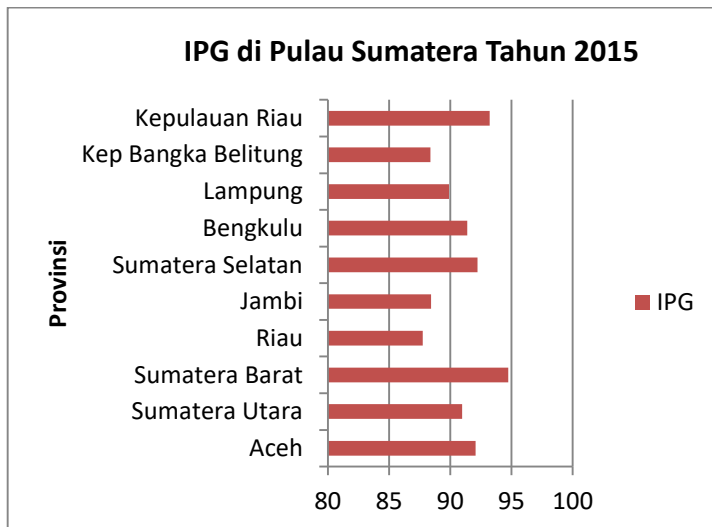
membawa persoalan gender dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

IPG diperkenalkan pertama kali oleh UNDP (*United Nations Development Programs*) pada tahun 1995. Angka IPG menggambarkan kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. IPG merupakan rasio antara IPM perempuan dan laki-laki. IPG dibentuk oleh dimensi yang sama dengan IPM, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Dimensi-dimensi tersebut diturunkan menjadi empat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPG, diantaranya Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH). Dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Terakhir, dimensi standar hidup layak diwakili oleh indikator pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Pada penghitungan IPG, keseluruhan indikator dihitung berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Berikut disajikan IPG di Pulau Sumatera pada tahun 2015, sebagai Pulau di Indonesia yang memiliki provinsi dengan angka IPG tertinggi.

Cucu Cahyati, 2018

**PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN
MENGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2016, data diolah dari Lampiran 4.

Gambar 1.1 IPG Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015

Berdasarkan Gambar 1.1, Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki IPG tertinggi sebesar 94,74 dan Kota Bukit Tinggi merupakan kota di Sumatera Barat yang memiliki IPG tertinggi sebesar 99,75 (Lampiran 1). Provinsi Sumatera Barat memiliki angka IPG yang tinggi dikarenakan kesenjangan antara IPM laki-laki dan perempuan lebih kecil daripada provinsi lainnya. Hal yang sama dengan Kota Bukit Tinggi memiliki angka IPG yang tinggi dikarenakan kesenjangan antara IPM laki-laki dan perempuan lebih kecil daripada kabupaten/kota lainnya. Wilayah yang memiliki angka IPG tinggi menunjukkan bahwa kesetaraan gender di wilayah tersebut sudah cukup baik. Namun hal tersebut tidak serta merta menunjukkan pembangunan manusia di wilayah tersebut memiliki kualitas yang tinggi. IPG yang tinggi dapat terjadi pada saat pencapaian IPM laki-laki dan perempuan sama-sama tinggi atau sama-sama rendah.

Cucu Cahyati, 2018

PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penelitian sebelumnya mengenai IPG telah dilakukan oleh para peneliti. Pada tahun 2013, Hafizh meneliti pemodelan disparitas gender di Jawa Timur dengan pendekatan model regresi probit ordinal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafizh menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas gender yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) tingkat SMP penduduk perempuan, persentase penduduk perempuan dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SMP, dan persentase penduduk perempuan yang bekerja di sektor formal. Pada tahun 2016, Darsyah dan Sara meneliti *Seemingly Unrelated Regression* pada Indeks Pembangunan Gender di Jawa Tengah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darsyah dan Sara menyimpulkan bahwa terdapat variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf dan Sumbangan Pendapatan.

Dalam penelitian ini, data IPG dikategorikan secara ordinal dengan variabel-variabel yang diduga memengaruhinya, yaitu Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Salah satu metode statistika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon berupa variabel kontinu yang dikategorikan secara ordinal dan variabel prediktor yang berupa variabel diskrit, kontinu atau campuran antar keduanya, yaitu regresi probit ordinal.

Penelitian sebelumnya mengenai regresi probit ordinal telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Permatasari (2016) mengkaji mengenai pemodelan ketahanan pangan di Indonesia dengan pendekatan regresi probit ordinal. Dalam penelitian tersebut diperoleh faktor-faktor yang memengaruhi prioritas ketahanan pangan antara lain: produktivitas tanaman jagung, persentase rumah tangga tanpa akses listrik, persentase keluarga yang tinggal di desa dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan, persentase rumah tangga akses yang sangat terbatas ke sumber air bersih, dan angka harapan hidup.
2. Daga & Suryowati (2017) mengkaji mengenai penerapan metode regresi logistik ordinal dan regresi probit ordinal untuk mengestimasi probabilitas lama masa studi mahasiswa IST AKPRIND Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut diperoleh variabel-variabel yang

Cucu Cahyati, 2018

**PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN
MENGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berpengaruh terhadap lama masa studi mahasiswa FTI IST AKPRIND yaitu variabel jurusan (teknik informatika) dan variabel IPK lulusan (2,76 – 3,00).

3. Kockelman & Kweon (2002) mengkaji mengenai *Driver Injury Severity : An Application of Ordered Probit Models*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji pemodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) kabupaten/kota di Pulau Sumatera tahun 2015 dengan menggunakan regresi probit ordinal dalam suatu skripsi yang diberi judul “Pemodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan menggunakan Regresi Probit Ordinal (Studi Kasus IPG Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera Tahun 2015)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender (IPG) dikategorikan secara ordinal dengan menggunakan nilai kuartil sebagai batasan kategori. Variabel prediktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Variabel prediktor yang digunakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Pengujian kesesuaian model dalam penelitian ini dengan menggunakan *deviance*.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IPG menurut kabupaten/kota di Pulau Sumatera tahun 2015, dikarenakan publikasi terbaru dari KPPPA yaitu Pembangunan Berbasis Gender tahun 2017 tidak berisi data IPG menurut kabupaten/kota yang ada di Indonesia tetapi hanya berisi data IPG provinsi-provinsi di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Cucu Cahyati, 2018

PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Variabel-variabel apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender pada penduduk laki-laki di Pulau Sumatera tahun 2015?
2. Bagaimana model Indeks Pembangunan Gender pada penduduk laki-laki di Pulau Sumatera tahun 2015 berdasarkan variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh dengan menggunakan regresi probit ordinal?
3. Variabel-variabel apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender pada penduduk perempuan di Pulau Sumatera tahun 2015?
4. Bagaimana model Indeks Pembangunan Gender pada penduduk perempuan di Pulau Sumatera tahun 2015 berdasarkan variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh dengan menggunakan regresi probit ordinal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui variabel-variabel apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender pada penduduk laki-laki di Pulau Sumatera tahun 2015.
2. Mengetahui model Indeks Pembangunan Gender pada penduduk laki-laki di Pulau Sumatera tahun 2015 berdasarkan variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh dengan menggunakan regresi probit ordinal.
3. Mengetahui variabel-variabel apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender pada penduduk perempuan di Pulau Sumatera tahun 2015.
4. Mengetahui model Indeks Pembangunan Gender pada penduduk perempuan di Pulau Sumatera tahun 2015 berdasarkan variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh dengan menggunakan regresi probit ordinal.

Cucu Cahyati, 2018

PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai salah satu metode dalam statistika untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berkategori secara ordinal dan variabel prediktor yang berupa variabel diskrit, kontinu atau campuran antar keduanya yaitu regresi probit ordinal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menentukan model dari regresi probit ordinal yang diterapkan pada kasus Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Pulau Sumatera tahun 2015, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai variabel apa saja yang memengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Pulau Sumatera tahun 2015.

Cucu Cahyati, 2018

*PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) DENGAN
MENGUNAKAN REGRESI PROBIT ORDINAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu